

Pengaruh Internal dan Eksternal Corporate Governance Terhadap Forward-Looking CSR Disclosure

Theresia Berliana Sihombing^{1*}, R Rosiyana Dewi²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia.

Corresponding Email: theresiasihombing@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 11 Juli 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 Juli 2025; Diterima 15 September 2025; Diterbitkan 1 Oktober 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Sihombing, T. B., & Dewi, R. R. (2025). Pengaruh Internal dan Eksternal Corporate Governance Terhadap Forward-Looking CSR Disclosure. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3645-3655. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4907>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh internal dan eksternal corporate governance terhadap forward-looking CSR disclosure. Internal corporate governance terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, gender diversity, dan frekuensi rapat komite audit. Eksternal corporate governance terdiri dari ownership concentration, public ownership dan audit firm. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 yang dipilih dengan metode purposive sampling, sehingga total sampel 138 observasi. Analisis data dilakukan dengan metode regresi data panel dengan software E-views 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen, internal corporate governance, yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap forward-looking CSR disclosure. Sedangkan, variabel independen lainnya, seperti gender diversity, frekuensi rapat komite audit, dan variabel independen, eksternal corporate governance, yakni ownership concentration, public ownership dan audit firm tidak berpengaruh terhadap forward-looking CSR disclosure.

Kata Kunci: Internal Corporate Governance; Eksternal Corporate Governance; Forward-Looking CSR Disclosure.

Abstract

This study aims to analyze the influence of internal and external corporate governance on forward-looking CSR disclosure. Internal corporate governance consists of board size, proportion of independent commissioners, gender diversity, and frequency of audit committee meetings. External corporate governance consists of ownership concentration, public ownership and audit firm. This study uses a quantitative approach with secondary data on the banking subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2021-2023 which was selected using purposive sampling method, resulting in a total sample of 138 observations. Data analysis was carried out using panel data regression method with E-views 12 software. The results of this study show that the independent variable, internal corporate governance, namely board size, the proportion of independent commissioners has a positive effect on forward-looking CSR disclosure. Meanwhile, other independent variables, such as gender diversity, frequency of audit committee meetings, and independent variables, external corporate governance, namely ownership concentration, public ownership and audit firm have no effect on forward-looking CSR disclosure.

Keyword: Internal Corporate Governance; External Corporate Governance; Forward-Looking CSR Disclosure.

1. Pendahuluan

Corporate Social Responsibility (CSR) telah menjadi salah satu fokus utama bagi perusahaan dalam beberapa tahun terakhir. Tanggung jawab perusahaan kini tidak hanya terbatas pada pemegang saham, melainkan juga mencakup kewajiban moral dan hukum terhadap pemangku kepentingan lainnya serta lingkungan melalui implementasi program CSR (Ebaid, 2022). Perusahaan diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan sosial serta pelestarian alam untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini semakin didorong dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012, yang mewajibkan setiap Perseroan Terbatas untuk melaksanakan program tanggung jawab sosial dan lingkungan secara hukum. Implementasi CSR harus tercatat dalam laporan tahunan dan dipertanggungjawabkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Perusahaan yang konsisten dalam menjalankan kewajiban ini berpotensi menerima penghargaan, sementara perusahaan yang tidak mematuhi akan dikenakan sanksi. Oleh karena itu, realisasi kegiatan CSR kini menjadi suatu keharusan bagi setiap perusahaan. Transparansi dalam pengungkapan aktivitas CSR dapat menghasilkan respons positif dari pasar terhadap perusahaan (Endiana, 2019). Selain itu, investor saat ini semakin menyadari bahwa CSR menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan investasi, selain kinerja finansial. Mengingat hal ini, laporan keuangan yang ada tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan investor dalam menilai kualitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan (Exploring *et al.*, 2016). Investor membutuhkan pengungkapan aktivitas CSR yang dapat memberikan informasi yang memadai dan relevan. Salah satu bentuk pengungkapan yang sesuai adalah *forward-looking CSR disclosure* (FCSR), yang melengkapi data historis perusahaan dan meningkatkan kegunaan keputusan dari laporan keuangan (Buertey & Pae, 2021). Perusahaan yang menyediakan pengungkapan CSR yang berorientasi masa depan dengan kualitas yang baik dan bebas dari bias informasi umumnya memiliki mekanisme corporate governance yang lebih baik (Edinov *et al.*, 2022; Novia *et al.*, 2021). Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip corporate governance yang optimal seperti perilaku etis, akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan akan meningkatkan mutu pengungkapan aktivitas CSR yang mereka lakukan (Komite Nasional Kebijakan Governansi, 2021; Breliastiti *et al.*, 2020).

Teori *Stakeholder* menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terpengaruh oleh aktivitas bisnisnya, termasuk karyawan, konsumen, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan wajib menyampaikan informasi yang transparan, akurat, dan relevan mengenai rencana, komitmen, dan strategi sosial serta lingkungan masa depan kepada seluruh pemangku kepentingan. Di sisi lain, teori *legitimasi* menjelaskan bahwa organisasi berusaha menyelaraskan nilai-nilai sosial yang melekat pada operasionalnya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang dipegang perusahaan dengan norma sosial masyarakat, legitimasi perusahaan bisa terancam, yang berpotensi menimbulkan sanksi sosial, kerugian ekonomi, atau tekanan lainnya. Pengungkapan informasi yang menyeluruh dan terbuka, oleh karena itu, menjadi langkah penting perusahaan untuk mempertahankan legitimasi sosial mereka dan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan keberlanjutan.

Penelitian sebelumnya oleh Novia *et al.*, (2021) menemukan bahwa faktor internal seperti ukuran dewan dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan CSR yang berorientasi masa depan, sementara faktor eksternal seperti kualitas audit dan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya, Buertey & Pae (2021) menunjukkan bahwa firma audit, khususnya KAP Big Four, memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan informasi. Namun, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh corporate governance terhadap pengungkapan informasi masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor internal dan eksternal corporate governance terhadap *forward-looking CSR disclosure*. Penelitian ini mengacu pada studi Ananzeh *et al.*, (2024). Perbedaan penelitian ini dengan studi terdahulu terletak pada pengklasifikasian corporate governance (CG) yang dibagi menjadi dua kategori, yakni internal CG (ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, keberagaman gender, dan frekuensi rapat komite audit) serta eksternal CG (konsentrasi kepemilikan, kepemilikan publik, dan firma audit). Selain itu, penelitian ini tidak memasukkan variabel CEO Duality, mengingat praktik tersebut tidak

diperkenalkan di Indonesia, sesuai dengan PBI No. 8/4/PBI/2006 dan UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*firm size*) dan profitabilitas yang diprosikan menggunakan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan fokus pada sektor keuangan, khususnya subsektor perbankan. Dari total 938 perusahaan yang terdaftar di BEI dan terbagi dalam 11 sektor, subsektor perbankan dipilih karena dianggap paling aktif dalam pengungkapan CSR. Hal ini diperkuat dengan adanya regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mengharuskan penerapan keuangan berkelanjutan. Di samping itu, Chandra *et al.* (2021) menunjukkan bahwa perusahaan non-keuangan di Indonesia cenderung memiliki tingkat pengungkapan CSR yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan di sektor keuangan.

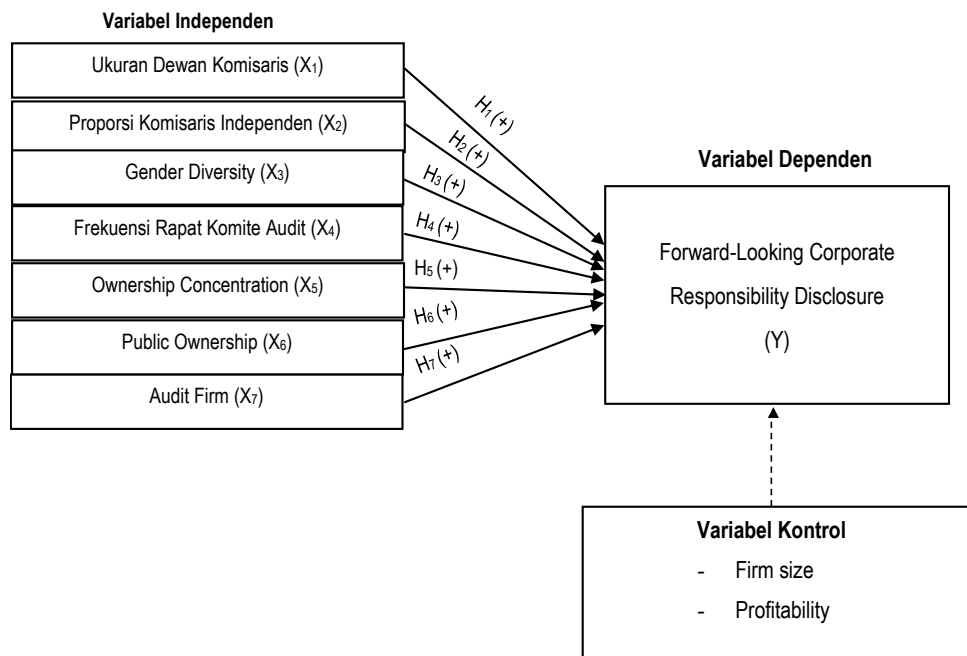
2. Tinjauan Pustaka

Teori *Stakeholder*, Puspitaningrum & Indriani (2021) menyatakan bahwa kesuksesan perusahaan ditentukan oleh kapasitas dalam mengharmonisasikan kepentingan *stakeholders*, di mana perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada investor tetapi juga pada pemerintah, masyarakat, dan lingkungan sosial. Donaldson & Preston (1995) menjelaskan bahwa teori ini juga merekomendasikan sikap, struktur, dan praktik pengelolaan pemangku kepentingan. Teori *legitimasi* oleh Dowling & Pfeffer (1975) menyatakan bahwa organisasi berupaya menyelaraskan nilai-nilai sosial operasionalnya dengan norma masyarakat. Ketika terjadi ketidaksesuaian, legitimasi organisasi terancam dan berpotensi menimbulkan sanksi hukum, kerugian ekonomi, atau tekanan sosial. Legitimasi merupakan kontrak sosial yang mewakili ekspektasi masyarakat terhadap operasional perusahaan. Jika perusahaan tidak memenuhi harapan masyarakat, kontrak sosial ini dapat memicu berkurangnya loyalitas konsumen, pengurangan modal dan investasi, serta larangan operasional perusahaan. *Forward-Looking CSR Disclosure* menjelaskan mengenai tujuan, rencana, dan sasaran yang memungkinkan para pengguna untuk memprediksi kegiatan CSR perusahaan di masa depan. Pengungkapan ini membantu para pengguna untuk mendapatkan informasi non-keuangan berupa CSR secara kedepan, sehingga para pengguna laporan tahunan dapat mengetahui peluang atau risiko yang mungkin terjadi di masa yang akan datang (Ananzeh *et al.*, 2024). Indeks pengungkapan *forward-looking CSR disclosure* (FCSRDI) berdasarkan pada penelitian Ananzeh *et al.* (2024) yang mencakup aspek sumber daya manusia (SDM), lingkungan, tanggung jawab produk, dan keterlibatan masyarakat yang terdiri dari 41 item pengungkapan. Berdasarkan daftar item tersebut, keberadaan setiap item akan diukur dengan memberikan nilai 1 dan untuk ketiadaan item tersebut diberikan nilai 0 dan kemudian menjumlahkan keberadaan item dibagi dengan total maksimum pengungkapan. *Internal Corporate Governance*, Ukuran Dewan Komisaris menjadi salah satu elemen penting dalam tata kelola perusahaan secara internal.

Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014, dewan komisaris memiliki peran utama dalam melakukan pengawasan, baik secara umum maupun khusus, sesuai dengan anggaran dasar perusahaan. Selain itu, dewan komisaris memberikan nasihat strategis kepada direksi. Proporsi Komisaris Independen berperan penting dalam menjaga netralitas dan menyelesaikan konflik internal perusahaan (Erdianti *et al.*, 2020). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 secara tegas mengatur mengenai komisaris independen dalam struktur dewan. Setidaknya, setiap dewan komisaris harus terdiri dari dua anggota, dan minimal satu di antaranya wajib merupakan komisaris independen. *Gender Diversity*, Bravo dalam Effah *et al.* (2022) menyebutkan bahwa perbedaan di antara dewan terdiri dari jenis kelamin, etnis, pendidikan, keahlian, dan keterampilan. Mishra & Jhunjhunwala (2013) dalam *Diversity and the Effective Corporate Board* menjelaskan bahwa *gender diversity* mengacu pada proporsi perempuan dan laki-laki dalam sebuah struktur organisasi. Frekuensi Rapat Komite Audit, Greco dalam Rifai & Siregar (2021) menyebutkan bahwa penyelenggaraan rapat komite audit berperan penting bagi komite audit dalam meninjau dan mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip akuntansi, kualitas pengungkapan informasi keuangan, serta ketepatan estimasi yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 memuat ketentuan

RESEARCH ARTICLE

mengenai pelaksanaan rapat oleh komite audit, dalam peraturan tersebut komite audit wajib menyelenggarakan rapat secara berkala setidaknya satu kali dalam periode tiga bulan dan dihadiri oleh lebih dari satu per dua jumlah komite audit. Eksternal Corporate Governance, *Ownership Concentration*, orang-orang yang memiliki kepentingan dalam saham tidak kurang dari lima persen (5%) dari agregat nominal semua saham suara perusahaan disebut *Ownership Concentration* (P. et al., 2021). *Public Ownership*, Abdullah et al. dalam Yusri et al. (2022) menjelaskan bahwa *public ownership* (kepemilikan publik) adalah persentase kepemilikan publik dari total jumlah saham perusahaan, yaitu seseorang atau entitas yang memiliki kurang dari 5% saham non-manajemen dan tidak terafiliasi dengan perusahaan. *Audit Firm*, berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha. Sandy & Lukviarman dalam Novia et al. (2021) menyebutkan bahwa KAP dibedakan menjadi dua ukuran, yang pertama KAP berukuran besar dengan ruang lingkup global (Big Four) dan KAP berukuran kecil dengan ruang lingkup domestik (non-Big Four).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh dari internal *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, *gender diversity*, dan frekuensi rapat komite audit serta pengaruh eksternal *corporate governance* yang terdiri dari *ownership concentration*, *public ownership* dan *audit firm* terhadap forward-looking CSR disclosure. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2021-2023. Objek penelitian yang digunakan, yaitu subsektor perbankan mengingat subsektor ini berperan aktif dalam pelaksanaan transparansi program CSR. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu untuk dijadikan sampel. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel menggunakan Software E-views 12. Pengujian variabel akan diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

RESEARCH ARTICLE

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator Pengukuran		Skala Pengukuran
Variabel Dependen			
Forward-Looking CSR Disclosure (FCSRSD)	FCSRSD	= $\sum_{j=1} \frac{dj}{n}$	Rasio
Variabel Independen			
Ukuran Dewan Komisaris (BSIZE)	BSIZE	= $\frac{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$	Rasio
Proporsi Komisaris Independen (IND)	IND	= $\frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$	Rasio
Gender Diversity (GEND)	GEND	= $\frac{\sum \text{Anggota Direksi Perempuan}}{\sum \text{Anggota Direksi}}$	Rasio
Frekuensi Rapat Komite Audit (FRKA)	FRKA	= Jumlah Rapat Komite Audit Dalam Satu Tahun	Rasio
Ownership Concentration (OWNC)	OWNC	= $\frac{\sum \text{Kepemilikan saham terbesar}}{\sum \text{Kepemilikan Saham Publik}}$	Rasio
Public Ownership (POWN)	POWN	= $\frac{\sum \text{Saham Beredar}}{\sum \text{Saham Beredar}}$	Rasio
Audit Firm (AUDTP)	AUDTP	= 1 jika diaudit oleh KAP Big-4, jika tidak 0	Nominal
Variabel Kontrol			
Firmsize (SIZE)	SIZE	= Ln (Total Asset)	Rasio
Profitability (ROA)	ROA	= $\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$	Rasio

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor Keuangan dengan subsektor Perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) atau www.idx.com pada periode 2021-2023. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti mengumpulkan sampel dengan metode purposive sampling, maka sampel pada penelitian ini 46 perusahaan, sehingga penelitian ini memiliki total sampel sebanyak 132 sampel.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
Jumlah Perusahaan sektor Keuangan 2021-2023	105
Jumlah Perusahaan subsektor non-perbankan	-58
Jumlah Perusahaan subsektor perbankan	47
Jumlah Perusahaan yang tidak memiliki data yang diperlukan	(1)
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria	46
Jumlah Sampel Penelitian (46 Perusahaan x 3 Tahun)	138

4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan guna memberikan gambaran umum terkait sampel data yang digunakan dalam sebuah penelitian agar dapat memahami mengenai data yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Dibawah ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Observations	Maximum	Minimum	Mean	Std. Dev.
FCSR	138	0.902400	0.243900	0.484804	0.153220
BSIZE	138	11.00000	2.000000	4.934783	2.324753
IND	138	1.000000	0.250000	0.580247	0.125837
GEND	138	0.750000	0.000000	0.191377	0.190274
FRKA	138	41.00000	3.000000	12.45652	7.922176
OWNC	138	0.987100	0.140000	0.730375	0.184627
POWN	138	0.700000	0.001000	0.223479	0.166559
AUDTP	138	1.000000	0.000000	0.500000	0.501821
SIZE	138	35.31540	28.40720	31.46998	1.683066
ROA	138	0.084100	-0.180580	0.005585	0.029633

Data dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa *Forward-Looking CSR Disclosure* (FCSR) sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum 0,2439 dan maksimum 0,9024, rata-rata FCSR sebesar 0,4848 dan standar deviasi 0,1532. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan FCSR di sektor perbankan masih di bawah 50% dari total item yang seharusnya diungkapkan, menandakan tingkat pengungkapan yang relatif rendah. *Internal Corporate Governance*, Ukuran Dewan Komisaris (BSIZE) menunjukkan variasi yang cukup besar, dengan jumlah anggota dewan berkisar antara dua hingga sebelas orang. Rata-rata jumlah anggota dewan adalah sekitar lima orang, yang menandakan bahwa mayoritas perusahaan telah mematuhi ketentuan POJK No.55/POJK.03/2016 terkait jumlah minimum dan maksimum dewan komisaris. Proporsi Komisaris Independen (IND) juga menunjukkan hasil yang cukup baik, dengan nilai minimum 0.25 dan maksimum 1 serta rata-rata sebesar 0.5802 Hal ini menunjukkan bahwa secara umum proporsi komisaris independen sudah cukup baik dan telah memenuhi ketentuan POJK No.55/POJK.03/2016 Pasal 24 ayat (2). *Gender diversity* (GEND) memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 0,75, dengan rata-rata 0,1914 dan standar deviasi 0,1903. Hal ini menunjukkan keterlibatan perempuan dalam dewan direksi masih rendah dan belum merata di seluruh perusahaan, tidak sejalan dengan prinsip keberagaman dalam PUGKI 2021. Frekuensi rapat komite audit (FRKA) menunjukkan nilai minimum 3 dan maksimum 41, dengan rata-rata 12,46 kali dan standar deviasi 7,92. Ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan umumnya telah memenuhi ketentuan minimal rapat per tiga bulan sesuai POJK No.55/POJK.04/2015, hasil ini menunjukkan bahwa frekuensinya bervariasi antar perusahaan.

Eksternal Corporate, *Ownership concentration* (OWNC) memiliki nilai antara 0,14 hingga 0,9871, dengan rata-rata 0.7303 dan standar deviasi 0,1846. Ini menunjukkan dominasi kepemilikan saham oleh pemegang saham utama, sesuai POJK No.56/POJK.03/2016, namun tetap perlu diawasi karena berisiko menimbulkan konflik kepentingan. *Public ownership* (POWN) memiliki nilai minimum 0,001 dan maksimum 0,7 dengan rata-rata 0,2234 dan standar deviasi 0,1666. Secara umum, perusahaan telah memenuhi ketentuan minimum free float BEI, meski masih ada yang belum. *Audit firm* (AUDTP) sebagai variabel dummy menunjukkan bahwa dari 138 sampel, 66 perusahaan diaudit oleh KAP Big Four. Nilai rata-rata 0,5 dan standar deviasi 0,5018 menunjukkan distribusi yang seimbang antara audit Big Four dan non-Big Four. Ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel kontrol diukur menggunakan logaritma natural dari total aset, dengan nilai minimum sebesar 28,40720 dan maksimum sebesar 35,31540. Nilai rata-rata sebesar 31,47512 dan standar deviasi 1,683066 menunjukkan bahwa penyebaran ukuran perusahaan dalam sampel tergolong baik. Profitability yang diprosikan dengan Return on Asset (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,180580 dan maksimum 0,084100. Nilai rata-rata sebesar 0,005585 dan standar deviasi 0,029633 menunjukkan bahwa profitabilitas industri perbankan tergolong rendah, karena secara

RESEARCH ARTICLE

umum perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih sekitar 0,55% dari total aset yang dimiliki. Nilai minimum yang negatif mencerminkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian.

4.1.3 Uji Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel perlu dilakukan pengujian, seperti Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model estimasi yang paling tepat digunakan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) untuk menginterpretasikan data.

Tabel 4. Uji Chow

Effect Test	Prob
Cross-section Chi-square	0.0000

H0 = Common Effect Model

H1 = Fixed Effect Model

Hasil dari uji chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section Chi-square sebesar 0.0000 atau < 0.05 (alpha 5%) maka H1 diterima. Dengan demikian, model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM) sehingga lanjut dalam pengujian Hausman.

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Prob
Cross-section random	0.1895

H0 = Random Effect Model

H1 = Fixed Effect Model

Hasil dari uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section random sebesar 0.1895 atau > 0.05 (alpha 5%) maka H0 diterima. Dengan demikian, model terpilih adalah Random Effect Model (REM). Sehingga perlu dilakukan Uji LM karena terjadi ketidakkonsistenan hasil.

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier

Test Summary	Prob. Breusch-Pagan (BP)
Cross-section	0.0000

H0 = Random Effect Model

H1 = Common Effect Model

Hasil dari uji lagrange multiplier (LM) menunjukkan bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan (BP) sebesar 0.0000 atau < 0.05 (alpha 5%) maka H1 diterima. Dengan demikian, model yang cocok adalah Random Effect Model. Model terpilih *Random Effect Model* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS), sehingga membuat model ini tidak perlu melakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Gujarati & Porter, 2009).

4.1.4 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, model terbaik secara keseluruhan yang layak digunakan untuk menginterpretasikan data penelitian ini merupakan *Random Effect Model* dan akan diteruskan untuk melalui pengujian hipotesis untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut merupakan tabel hasil pengujian two tailed.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 7. Uji Hipotesis

Variabel	Beta	Prob	Prob
		Two Tail	One Tail
C	-0.788993	0.1799	0.0899
BSIZE	0.007459	0.0755	0.0377
IND	0.088366	0.0977	0.0488
GEND	0.035595	0.2277	0.1138
FRKA	0.002737	0.2633	0.1316
OWNC	0.050845	0.3142	0.1571
POWN	0.007033	0.5510	0.2755
AUDTP	0.002232	0.9232	0.4616
SIZE	0.035110	0.0915	0.0045
ROA	0.013263	0.9531	0.4765
Goodness of Fit Model			
Adj R-squared	0.193759		
Prob F-stat	0.000849		

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*), nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0.193759 menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 19.38%, sedangkan sisanya, yaitu 80.62%, dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Pada uji F, diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000849, yang lebih kecil dari 0.05 (*alpha* 5%), sehingga H_0 diterima, yang mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat paling tidak satu variabel independen yang berpengaruh terhadap *Forward-Looking CSR Disclosure*. Hasil uji T menunjukkan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis 1 (*Ukuran Dewan Komisaris*) menunjukkan bahwa koefisien variabel ini adalah 0,0075, yang berarti jika *Ukuran Dewan Komisaris* naik 1 satuan, maka *Forward-Looking CSR Disclosure* akan naik sebesar 0,0075 satuan. Nilai signifikansi sebesar 0,0377 (kurang dari 0,05) menunjukkan adanya pengaruh positif *Ukuran Dewan Komisaris* terhadap *Forward-Looking CSR Disclosure*, sehingga H_1 diterima. Hipotesis 2 (*Proporsi Dewan Komisaris*) dengan koefisien 0,0884 menunjukkan bahwa jika *Proporsi Dewan Komisaris* naik 1 satuan, maka *Forward-Looking CSR Disclosure* akan naik sebesar 0,0884 satuan. Nilai signifikansi 0,0488 (kurang dari 0,05) menunjukkan adanya pengaruh positif, sehingga H_2 diterima.

Namun, Hipotesis 3 (*Gender Diversity*) menunjukkan koefisien -0,0356, yang berarti jika *Gender Diversity* naik 1 satuan, maka *Forward-Looking CSR Disclosure* akan turun 0,0356 satuan, yang tidak sesuai dengan arah hipotesis. Oleh karena itu, H_3 ditolak. Hipotesis 4 (*Frekuensi Rapat Komite Audit*) dengan koefisien -0,0027 menunjukkan bahwa peningkatan *Frekuensi Rapat Komite Audit* justru menurunkan *Forward-Looking CSR Disclosure*, sehingga H_4 juga ditolak. Untuk Hipotesis 5 (*Ownership Concentration*), koefisien -0,0508 menunjukkan bahwa peningkatan *Ownership Concentration* juga menurunkan *Forward-Looking CSR Disclosure*, dan karena arah koefisien tidak sesuai dengan hipotesis, H_5 ditolak. Hipotesis 6 (*Public Ownership*) dengan koefisien -0,0070 menunjukkan penurunan *Forward-Looking CSR Disclosure* jika *Public Ownership* meningkat, yang berarti H_6 ditolak. Terakhir, Hipotesis 7 (*Audit Firm*) menunjukkan koefisien 0,0022, yang berarti jika *Audit Firm* meningkat 1 satuan, *Forward-Looking CSR Disclosure* juga meningkat, namun karena arah koefisien bertentangan dengan hipotesis, H_7 juga ditolak.

4.2 Pembahasan

Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap *forward-looking CSR disclosure*. Hasil uji hipotesis menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *forward-looking CSR disclosure* dengan nilai signifikansi $0.0377 < 0.05$ dan koefisien regresi 0.007459, sehingga H_1 diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ananzeh *et al.*, (2024) dan Novia *et al.*, (2021) yang menunjukkan

RESEARCH ARTICLE

bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang berorientasi masa depan. Hasil ini mendukung teori *stakeholders* yang menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang penting dalam mengakomodasi kepentingan stakeholder yang beragam. *Proporsi Dewan Komisaris Independen* berpengaruh positif terhadap *forward-looking CSR disclosure*. Hasil uji hipotesis menunjukkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *forward-looking CSR disclosure* dengan nilai signifikansi $0.0488 < 0.05$ dan koefisien regresi 0.088366, sehingga H2 diterima. Hasil ini konsisten dengan penelitian Effah *et al.*, (2022) dan Novia *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi meningkatkan kualitas pengungkapan CSR masa depan. Sesuai dengan teori *stakeholders*, dewan komisaris independen berperan sebagai wakil stakeholder untuk memastikan kepentingan mereka dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan *FCSRD*. *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap *forward-looking CSR disclosure*. Hasil uji hipotesis menunjukkan *gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *forward-looking CSR disclosure* dengan nilai signifikansi $0.1138 > 0.05$ dan koefisien regresi 0.035595, sehingga H3 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ananzeh *et al.*, (2024) dan Yonathan Christian & Susanto Salim, (2022). Tidak adanya pengaruh ini disebabkan karena dewan direksi masih didominasi oleh laki-laki, sehingga sebagai kelompok minoritas, direksi wanita mengalami kesulitan untuk mempengaruhi keputusan terkait pengungkapan perusahaan (Hidayati & Puspawati, 2024).

Frekuensi Rapat Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *forward-looking CSR disclosure*. Hasil uji hipotesis menunjukkan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *forward-looking CSR disclosure* dengan nilai signifikansi $0.1316 > 0.05$ dan koefisien regresi 0.002737, sehingga H4 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Lasisi *et al.*, (2022) yang mengungkapkan bahwa frekuensi rapat komite audit belum tentu meningkatkan kualitas pengawasan dan transparansi yang dibutuhkan untuk mendorong perusahaan mengungkapkan proyeksi dan rencana masa depan mereka.

Ownership Concentration tidak berpengaruh terhadap *forward-looking CSR disclosure*. Hasil uji hipotesis menunjukkan *ownership concentration* tidak berpengaruh terhadap *forward-looking CSR disclosure* dengan nilai signifikansi $0.1571 > 0.05$ dan koefisien regresi 0.050845, sehingga H5 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ananzeh *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh ini disebabkan karena *ownership concentration* cenderung menurunkan tekanan dari saham minoritas terhadap perusahaan untuk meningkatkan transparansi, sebab pemilik saham terkonsentrasi telah memperoleh informasi yang relevan secara langsung dari manajemen. *Public Ownership* tidak berpengaruh terhadap *forward-looking CSR disclosure*. Hasil uji hipotesis menunjukkan *public ownership* tidak berpengaruh terhadap *forward-looking CSR disclosure* dengan nilai signifikansi $0.2755 > 0.05$ dan koefisien regresi 0.007033, sehingga H6 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Novia *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh ini diduga karena sebagian besar perusahaan memiliki persentase kepemilikan publik yang rendah sehingga *public ownership* tidak memiliki otoritas yang cukup terhadap informasi keuangan dan nonkeuangan yang diinginkan. *Audit Firm* tidak berpengaruh terhadap *forward-looking CSR disclosure*. Hasil uji hipotesis menunjukkan *audit firm* tidak berpengaruh terhadap *forward-looking CSR disclosure* dengan nilai signifikansi $0.4616 > 0.05$ dan koefisien regresi 0.002232, sehingga H7 ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Abdelazim *et al.*, (2023) dan Novia *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh ini disebabkan karena auditor tidak memiliki kendali langsung untuk keputusan mengungkapkan informasi seperti *FCSRD*, dan menghindari pengungkapan ini dapat menyebabkan asimetri informasi yang berpotensi menurunkan reputasi perusahaan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dibuktikan bahwa variabel independen internal corporate governance, yaitu Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap Forward-Looking CSR Disclosure, sedangkan variabel independen internal corporate governance lainnya, seperti *Gender Diversity*, Frekuensi Rapat Komite Audit dan variabel independen

RESEARCH ARTICLE

eksternal corporate governance yakni *Ownership Concentration*, *Public Ownership* dan *Audit Firm* tidak berpengaruh terhadap Forward-Looking CSR Disclosure. Dari tujuh hipotesis yang disampaikan dalam penelitian ini membuktikan dua hipotesis berdasarkan penelitian dan teori-teori yang mendasari, yaitu teori stakeholder dan teori legitimasi, kedua variabel tersebut memberikan pengaruh untuk kepentingan stakeholder dalam memenuhi kebutuhan informasi sehingga perusahaan dapat mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai risiko dan prospek jangka panjang perusahaan, guna mengurangi ketidakpastian dalam keputusan investasi yang disebabkan oleh kurangnya transparansi informasi. Penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada berbagai pihak terutama regulator dan pemangku kepentingan dalam upaya kepatuhan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk tata kelola perusahaan yang lebih baik.

6. Referensi

- Abdelazim, S. I., Metwally, A. B. M., & Aly, S. A. S. (2023). Firm characteristics and forward-looking disclosure: the moderating role of gender diversity. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(5), 947–973. <https://doi.org/10.1108/JAEE-04-2022-0115>.
- Ananzeh, H., Alshurafat, H., Bugshan, A., & Hussainey, K. (2024). The impact of corporate governance on forward-looking CSR disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 22(3), 480–499. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2021-0379>.
- Breliastiti, R., Putri, S., & Valentina, S. (2020). Penerapan Gcg Dan Dampaknya Pada Csr (Perusahaan Pemenang ligc – Asean Cg Scorecard). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(2), 66–77. <https://doi.org/10.30813/jab.v13i2.2207>.
- Buertey, S., & Pae, H. (2021). Corporate Governance and Forward-Looking Information Disclosure: Evidence from a Developing Country. *Journal of African Business*, 22(3), 293–308. <https://doi.org/10.1080/15228916.2020.1752597>.
- Donaldson, T., & Preston, L. E. E. E. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 20(1), 65–91.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Ebaid, I. E. S. (2022). Corporate governance mechanisms and corporate social responsibility disclosure: evidence from an emerging market. *Journal of Global Responsibility*, 13(4), 396–420. <https://doi.org/10.1108/JGR-12-2021-0105>.
- Edinov, S., Rahim, R., & Hamidi, M. (2022). Pengaruh mekanisme Corporate Governance, Profitability, dan Firm Size terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner*, 6(3), 3305–3311. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1091>.
- Effah, N. A. A., Kyei, B. T., Kyeremeh, G., & Ekor, N. W. K. (2022). Boardroom characteristics and forward-looking information disclosure: evidence from Ghana. *Corporate Governance (Bingley)*, 22(7), 1444–1461. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2021-0321>.
- Endiana, I. D. M. (2019). Corporate governance. *Chemical Market Reporter*, 262(6), 24.
- Erdianti, E., Lindrawati, & Susanto, A. (2020). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan informasi forward-looking. 8(2), 179–192.

RESEARCH ARTICLE

- Exploring, Society, S., & Tomorrow, O. F. (2016). Guide To Guide To. 2007.
- Hidayati, H. N., & Puspawati, D. (2024). Gender Diversity, Board Size, and Firm Age on Forward-Looking Information Disclosure and Its Impact on Future Profitability. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 5(2), 89–100. <https://doi.org/10.52300/jmso.v5i2.15043>.
- Komite Nasional Kebijakan Governansi. (2021). *Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUGKI) 2021*. Komite Nasional Kebijakan Governansi, 37.
- Lasisi, O. R., Olaoye, S. A., & Appolos, N. (2022). Corporate Governance, Firm Characteristics and Forward Looking Accounting Information Disclosure in Quoted Manufacturing Companies in Nigeria. *Caleb International Journal of Development Studies*, 05(01), 110–132. <https://doi.org/10.26772/cijds-2022-05-01-07>.
- Mishra, R. K., & Jhunjhunwala, S. (2013). Gender Diversity—India and Singapore. In *Diversity and the Effective Corporate Board* (pp. 37–43). <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-410497-6.00003-2>.
- Novia, I., Lukviarman, N., & Setiany, E. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Forward-Looking Information. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(2), 190. <https://doi.org/10.20961/jab.v21i2.690>.
- P., N. E., Mukhzarudfa, M., & Yudi, Y. (2021). Analisis Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi Dan Asimetri Informasi Terhadap Penerapan Konsep Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 6(1), 61–69. <https://doi.org/10.22437/jaku.v6i1.13303>.
- Puspitaningrum, H. Y., & Indriani, A. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Kontrol. *Diponegoro Journal of Management*, 10, 1–15.
- Rifai, M., & Siregar, S. V. (2021). The effect of audit committee characteristics on forward-looking disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(5), 689–706. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2019-0063>.
- Yonathan Christian, & Susanto Salim. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Sifat Forward-Looking Disclosure Dalam Integrated Reporting. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(2), 918–926. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i2.19691>.
- Yusri, N., Astuti, S. W. W., Irawan, D., & Juanda, A. (2022). Ownership Structure On Tax Avoidance: Empirical Study On Manufacturing Companies. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 8(2), 151–159. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v8i2.1596>.